



Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir

Ahmad Alwi*, Resdati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2606>

*Correspondence: Ahmad Alwi

Email:

ahmad.alwi1521@student.unri.ac.id

Received: 14-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 10-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika solidaritas di antara transmigran asal Jawa Barat yang menetap di Kepenghuluan Kencana. Konteks Transmigran asal Jawa Barat, yang bertujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas Transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana, dan Tindakan Masyarakat Transmigran asal Jawa Barat Dalam Mempertahankan Nilai Solidaritas Sosial di Kehidupan Sehari-Hari di Kepenghuluan Kencana. Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim yaitu teori solidaritas. Dalam menentukan subjek peneliti menggunakan beberapa kriteria yang ditentukan peneliti dengan Teknik Purposive. Peneliti ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas, Bidang sosial, gotong royong, bantuan kemanusiaan, pernikahan, pengajian, pembersihan lingkungan desa, kegiatan sosial dan budaya. Dan Mempertahankan tradisi, Organisasi sosial perwakilan warga Sunda (PWS), menanamkan sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial. Namun pada saat ini bentuk solidaritas Transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana sudah ada berubah yang mana tadi nya Mekanik sekarang beranjak ke Organik

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Masyarakat Transmigran

Pendahuluan

Transmigrasi pada umumnya sangat berkaitan erat dengan geografi karena transmigrasi termasuk dalam ruang lingkup geografi sosial, di mana di dalamnya mengkaji tentang aktivitas manusia dengan interaksi lingkungannya. Geografi penduduk adalah salah satu cabang dari geografi manusia yang objek kajiannya yaitu aspek keruangan penduduk. Cakupan yang terdapat di dalamnya adalah penyebaran, identitas, perbandingan jenis kelamin, dan perbandingan manusia dengan luasnya lahan. Secara garis besar, geografi penduduk menjelaskan tentang bagaimana penyebaran dan gerak penduduk serta keterkaitannya dengan alam di sekitar manusia (Soibala et al., 2022).

Salah satu aspek penting yang memengaruhi dinamika pertumbuhan penduduk di suatu wilayah adalah transmigrasi. Transmigrasi merupakan bentuk mobilitas penduduk yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan jumlah penduduk di suatu

daerah. Ketika jumlah individu yang datang untuk menetap di suatu wilayah melebihi jumlah penduduk yang keluar dari wilayah tersebut, maka transmigrasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan jumlah penduduk di daerah tujuan. Sebaliknya, apabila lebih banyak warga yang meninggalkan daerah dibandingkan dengan yang datang, maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk di wilayah tersebut (R *et al.*, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa transmigrasi tidak hanya berdampak pada kuantitas penduduk, tetapi juga dapat mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi di kawasan tujuan maupun asal migrasi.

Dalam konteks sosial, salah satu unsur penting yang menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat adalah solidaritas sosial. Istilah ini merujuk pada keterikatan antarindividu dalam suatu komunitas yang dilandasi rasa percaya dan kesadaran kolektif. Emile Durkheim, seorang sosiolog ternama, mengartikan solidaritas sebagai kondisi sosial di mana setiap anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain melalui hubungan kepercayaan, rasa tanggung jawab, dan komitmen moral. Ketika individu hidup dalam lingkungan yang saling percaya, maka akan tumbuh keinginan untuk membantu dan saling peduli. Apalagi jika interaksi tersebut terjadi dalam konteks kesamaan latar belakang, seperti etnis, budaya, atau pengalaman hidup, maka hubungan sosial yang terbangun akan semakin kuat. Dalam situasi seperti itu, apabila salah satu anggota mengalami kesulitan atau musibah, anggota lain akan turut merasakan penderitaan yang sama dan terdorong untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut (Bahri, 2020).

Lebih jauh, solidaritas sosial juga mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan yang tercermin dalam tindakan saling mendukung antaranggota kelompok. Solidaritas ini mendorong terbentuknya rasa persatuan dalam mencapai tujuan bersama, serta menciptakan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kerja sama dan gotong royong. Sejalan dengan pandangan para ahli, bentuk solidaritas yang demikian menumbuhkan semangat kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta memupuk rasa tanggung jawab bersama untuk menghadapi berbagai tantangan hidup secara kolektif (Soekanto, 2010). Dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial, solidaritas memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi yang terjadi di wilayah pedesaan juga membawa perubahan besar terhadap struktur sosial-ekonomi masyarakat. Tidak hanya terjadi urbanisasi dan perpindahan penduduk usia muda ke kota-kota besar, tetapi juga mengakibatkan melemahnya dukungan sosial berupa layanan dan perawatan dari keluarga secara langsung. Perubahan ekonomi ini turut menggusur sumber-sumber penghidupan tradisional masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang tidak lagi memiliki akses terhadap lahan pertanian atau sumber daya perikanan yang telah tergantikan oleh proyek-proyek industri berskala besar (Tahir, 2024). Transformasi ini menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama bagi penduduk pedesaan yang sebelumnya menggantungkan hidup dari sektor agraris.

Sebelum arus migrasi meningkat, sebagian besar masyarakat di wilayah Jawa Barat mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Lahan-lahan pertanian diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk menanam

berbagai komoditas seperti jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan tanaman pangan lainnya. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pesatnya pembangunan industri di Jawa Barat telah merubah lanskap ekonomi dan penggunaan lahan secara drastis. Banyak lahan pertanian yang kini berubah fungsi menjadi kawasan industri, sehingga menyebabkan menurunnya pendapatan petani, berkurangnya lapangan kerja di sektor pertanian, serta meningkatnya kesenjangan ekonomi. Akibatnya, banyak warga yang merasa terdorong untuk mencari penghidupan di luar daerah atau bahkan ke luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka (BPS, 2020).

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) edisi Maret 2021 menunjukkan bahwa Provinsi Riau dan Kepulauan Riau mencatat persentase tertinggi penduduk berstatus migran masuk seumur hidup. Sebaliknya, Jawa Barat menjadi wilayah dengan tingkat pengurangan penduduk tertinggi akibat migrasi. Penduduk dari Jawa Barat memilih untuk berpindah ke wilayah seperti Kepenghuluan Kencana dengan harapan mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik, seperti menjadi petani kelapa sawit. Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk bermigrasi umumnya dilatarbelakangi oleh motivasi ekonomi. Harapannya adalah agar keluarga yang ditinggalkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak dan sejahtera berkat hasil dari migrasi tersebut.

Berdasarkan tabel BPS (2021) menunjukkan Kecamatan Balai Jaya, yang di dalamnya termasuk Kepenghuluan Kencana sebagai lokasi penelitian ini, memiliki jumlah transmigran yang lebih banyak yaitu 53.571 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu daerah menyebabkan peningkatan jumlah penduduk transmigran yang masuk ke daerah lain seperti di Kepulauan Riau. Faktor penarik lainnya adalah adanya sektor pertanian dan lahan kosong yang dapat dijadikan lahan pertanian, baik sayur-sayuran maupun perkebunan kelapa sawit yang merupakan penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, transmigran asal Jawa Barat berharap mendapat kesempatan kerja yang lebih baik, terutama di Kepenghuluan Kencana, yang khususnya tempat orang yang melakukan transmigrasi berkumpul. Program transmigrasi sendiri merupakan program pemerintah yang diprakarsai pada masa Orde Baru oleh Presiden Soeharto (BPS, 2021).

Berdasarkan data yang dihimpun dari administrasi Desa Kencana pada tahun 2021, diketahui bahwa sebagian besar penduduk di wilayah tersebut merupakan kelompok transmigran yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Dari total keseluruhan jumlah penduduk yang tinggal di Desa Kencana, sebanyak 1.320 jiwa atau sekitar 84,07% berasal dari Jawa Barat. Proporsi yang signifikan ini menjadikan kelompok etnis Jawa sebagai populasi dominan di desa tersebut. Atas dasar inilah peneliti memilih Kepenghuluan Kencana, yang terletak di Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, sebagai lokasi utama dalam pelaksanaan penelitian. Kekuatan dominasi etnis ini diyakini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika kehidupan sosial, khususnya dalam konteks kelompok transmigran yang memiliki ikatan kultural dan emosional yang cukup kuat di tengah keberagaman etnis yang ada.

Pada dasarnya, solidaritas sosial merupakan elemen penting dalam struktur masyarakat, karena berfungsi sebagai pengikat hubungan antarindividu maupun kelompok di dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Solidaritas ini menjadi semakin penting dalam komunitas yang terbentuk dari perpindahan penduduk seperti kelompok transmigran. Hal tersebut juga tercermin dalam kehidupan kelompok transmigran asal Jawa Barat yang menetap di Kepenghuluan Kencana. Sebagai komunitas yang hidup jauh dari tanah kelahiran serta terpisah dari keluarga inti dan kerabat dekat, mereka dihadapkan pada tantangan besar dalam membangun kehidupan baru di tengah lingkungan sosial yang multikultural dan heterogen, di mana terdapat beragam suku bangsa, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Dalam kondisi demikian, munculnya semangat kebersamaan dan kesediaan untuk saling membantu menjadi sangat penting demi mempertahankan stabilitas sosial serta menciptakan rasa aman dalam berinteraksi. Kesadaran kolektif untuk menjalin hubungan sosial yang positif seperti sikap tolong-menolong, gotong royong, saling mendukung, dan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama muncul karena mereka memiliki kesamaan latar belakang, baik dari segi budaya, bahasa, nilai-nilai, maupun pengalaman sebagai perantau. Pengalaman senasib sepenanggungan ini secara tidak langsung mempererat ikatan sosial di antara mereka. Oleh karena itu, kehadiran solidaritas sosial dalam kelompok masyarakat transmigran asal Jawa Barat bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan utama yang mendasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis, menghindari konflik, serta mendukung terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan saling menghargai perbedaan (Soekanto, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat transmigran tanpa adanya intervensi dari peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena solidaritas sosial secara alami sebagaimana adanya di lapangan, dengan berperan sebagai pengamat aktif dalam lingkungan yang diteliti (Musianto, n.d.). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap dinamika sosial yang berkembang. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan, guna memperoleh data yang kaya dan kontekstual (Sugiyono, n.d.). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam mengenai bentuk-bentuk solidaritas sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari komunitas transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana.

Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Kencana, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah yang banyak dihuni oleh masyarakat transmigran asal Jawa Barat, khususnya suku Sunda, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mempelajari solidaritas sosial di antara mereka. Selain itu, kondisi sosial dan budaya yang khas di daerah ini memberikan konteks yang relevan untuk

memahami interaksi sosial dan kerja sama dalam masyarakat transmigran. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan situasi dan kondisi yang sesungguhnya. Penelitian ini juga melibatkan berbagai informan, mulai dari sesepuh masyarakat, petani transmigran, hingga tokoh kunci dalam komunitas tersebut. Dengan begitu, data yang terkumpul menjadi kaya dan variatif. Keberadaan lokasi penelitian yang representatif ini menjadi kekuatan utama dalam penelitian ini.

Pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan interaksi sosial masyarakat secara langsung, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai solidaritas sosial. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mendalam dari para informan yang dipilih secara purposive, termasuk tokoh masyarakat dan petani transmigran yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut (Ali, 2009). Dokumentasi juga dilibatkan sebagai pelengkap data dengan mengumpulkan bukti tertulis maupun visual yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian, klasifikasi, dan interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan keabsahan data yang terkumpul. Proses analisis ini memastikan hasil penelitian valid dan dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan (Waruwu, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Solidaritas Transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana

Solidaritas sosial masyarakat transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana terlihat dari berbagai bentuk kegiatan bersama yang rutin dilakukan. Salah satu bentuk solidaritas yang paling menonjol adalah gotong royong (gorol) dalam membersihkan lingkungan, seperti jalan desa, ladang kelapa sawit, serta tempat ibadah seperti masjid dan musholla. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan di antara masyarakat transmigran. Selain itu, solidaritas juga tampak dalam acara adat seperti pernikahan dan penggalangan dana untuk membantu warga yang terkena musibah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong dan saling membantu masih sangat dijunjung tinggi oleh komunitas transmigran tersebut. Kesadaran kolektif ini menjadi modal sosial penting dalam membangun kehidupan bersama di lingkungan baru mereka. Alasan utama masyarakat transmigran asal Jawa Barat mengikuti program transmigrasi ke Kepenghuluan Kencana adalah adanya kesempatan mendapatkan lahan dan pekerjaan yang lebih baik. Informan menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya seperti lahan perkebunan kelapa sawit menjadi daya tarik utama. Selama proses penempatan, dukungan dana dan infrastruktur juga mempengaruhi keberhasilan transmigrasi. Solidaritas yang terjalin di antara mereka mempermudah adaptasi dan pengembangan lingkungan baru secara bersama-sama. Selain kegiatan sosial, mereka juga aktif melakukan kegiatan olahraga dan upacara adat yang menjadi sarana memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, solidaritas sosial masyarakat transmigran

menjadi pondasi utama dalam membangun komunitas yang harmonis dan produktif di Kepenghuluan Kencana.

1. Gorol (Gotong Royong) dalam Pembersihan Lingkungan Desa

Gorol atau gotong royong adalah tradisi tolong-menolong yang sangat kental di masyarakat transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana, yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi dalam membersihkan lingkungan serta membangun fasilitas umum. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap 1-2 minggu sekali dengan tujuan memperbaiki sarana desa dan meningkatkan keharmonisan warga. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digelar secara rutin untuk memperkuat kesadaran dan solidaritas masyarakat. Organisasi PWS (Perkumpulan Warga Sunda) berperan aktif mengoordinasi dan menggerakkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta menggalang dana untuk membantu warga yang terkena musibah, sehingga solidaritas sosial di Kepenghuluan Kencana terus terjaga dan berkembang.

2. Kerja Bakti Membersihkan Lingkungan Perkebunan Kelapa Sawit

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat transmigran dan pribumi di sekitar perkebunan kelapa sawit bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di rumah, kantor desa, dan perkebunan. Aktivitas ini meliputi pembukaan dan perawatan jalan serta pembersihan saluran air untuk mencegah banjir dan menjaga kelancaran akses ekonomi, terutama dalam pengangkutan hasil panen. Kegiatan rutin ini biasanya dilakukan setiap Jumat pagi untuk menghindari panas terik, menandakan komitmen dan disiplin masyarakat dalam merawat lingkungan secara berkelanjutan. Organisasi PWS (Perwakilan Warga Sunda) berperan sebagai koordinator dan motivator, meningkatkan partisipasi warga serta mempererat hubungan sosial melalui kerja bakti yang berdampak positif. Selain itu, masyarakat senior juga berperan penting dalam memberikan contoh dan melibatkan generasi muda agar tercipta lingkungan yang sehat dan solidaritas yang kuat untuk masa depan.

3. Pernikahan Amalgamasi

Pernikahan amalgamasi antara masyarakat transmigran asal Jawa Barat dan masyarakat lainnya di Kepenghuluan Kencana berlangsung tanpa aturan yang membatasi suku atau ras, asalkan terdapat rasa suka dan kasih sayang, dengan syarat pasangan memiliki agama yang sama, yaitu Islam. Kebebasan ini menunjukkan sikap terbuka masyarakat dalam memilih pasangan, meskipun pernikahan beda agama masih menimbulkan tantangan dalam menjalani rumah tangga dan pendidikan anak. Perbedaan adat pernikahan, seperti dengan suku Batak, juga membutuhkan penyesuaian agar tidak menimbulkan konflik. Sikap terbuka dan tidak adanya pembatasan ini justru memperkuat solidaritas, kesetiakawanan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai antara masyarakat transmigran dan pribumi di Kepenghuluan Kencana.

4. Pernikahan Babantu (Rewang)

Tradisi *babantu* di Kepenghuluan Kencana merupakan bentuk gotong royong yang khusus dilakukan saat ada acara seperti pernikahan, khitanan, acara keagamaan, dan pemberian nama bagi bayi yang baru lahir setelah 40 hari. Tradisi ini memperlihatkan kekompakan masyarakat, di mana baik warga transmigran asal Jawa Barat maupun masyarakat pribumi saling membantu tanpa memandang latar belakang. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Arnas dan Bapak Maman, partisipasi dalam acara sosial ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, yang menunjukkan tingginya kesadaran sosial dan rasa solidaritas. Namun, perubahan zaman dan masuknya masyarakat pendatang membawa pergeseran nilai, di mana sebagian dari mereka lebih fokus pada kepentingan ekonomi dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semangat kebersamaan masih kuat, dinamika sosial di Kepenghuluan Kencana mulai mengalami tantangan seiring perkembangan waktu.

5. Kelahiran/Akikah

Solidaritas dalam kelahiran atau akikah dapat terlihat dalam berbagai bentuk, dalam masyarakat transmigran asal Jawa Barat yang mencerminkan dukungan dan kebersamaan dalam merayakan momen penting ini.

6. Bantuan Kemanusiaan

Tradisi bantuan kemanusiaan di Kepenghuluan Kencana mencerminkan nilai tolong-menolong yang lebih fokus pada momen duka cita, dengan solidaritas masyarakat transmigran asal Jawa Barat dan pribumi terwujud melalui dukungan moral dan bantuan materi berupa uang dan kebutuhan pokok. Organisasi PWS (Perkumpulan Warga Sunda) berperan penting dalam menggerakkan dan mempertahankan solidaritas sosial ini, serta meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian antarwarga. Nilai persaudaraan dan empati yang diwariskan secara turun-temurun mendorong solidaritas tidak hanya di bidang sosial, tetapi juga ekonomi, memperkuat ikatan komunitas transmigran dan pribumi. Walaupun terdapat tantangan seperti perubahan norma sosial, individualisme, dan kesenjangan ekonomi yang dapat mengancam keharmonisan, semangat gotong royong dan solidaritas tetap dijaga melalui kegiatan bersama, termasuk bidang keagamaan yang mempererat hubungan antarwarga secara horizontal dan vertikal. Solidaritas ini sesuai dengan konsep solidaritas mekanik Emile Durkheim, yang didasarkan pada kesadaran kolektif, intensitas kebersamaan, dan keterlibatan organisasi seperti PWS sebagai wujud nyata komitmen sosial masyarakat di Kepenghuluan Kencana.

7. Membangun Fasilitas ibadah

Masyarakat Transmigran asal Jawa Barat menunjukkan solidaritas melalui partisipasi aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas ibadah seperti masjid dan musholla di Kepenghuluan Kencana, meskipun inisiator awal pembangunan tersebut adalah masyarakat pribumi dan pensiunan ABRI yang lebih dulu menetap. Ketiganya masyarakat pribumi, pensiunan ABRI, dan transmigran Jawa Barat hidup berdampingan dan bersama-sama menjaga kelangsungan tempat ibadah dengan menjadi donatur, bergotong royong dalam acara keagamaan, serta memelihara nilai

keislaman sesuai kesepakatan bersama. Kontribusi transmigran asal Jawa Barat terutama terlihat dalam merawat dan merenovasi fasilitas yang telah ada, memperkuat solidaritas antar kelompok dalam menjaga peradaban dan keharmonisan komunitas di wilayah tersebut.

8. Pengajian Rutinan

Kegiatan keagamaan seperti pengajian di Kepenghuluan Kencana menjadi wujud nyata solidaritas sosial masyarakat transmigran asal Jawa Barat bersama masyarakat pribumi melalui nilai-nilai kerja sama dan gotong royong. Pengajian yang rutin diadakan untuk memperingati momen penting dalam Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam, melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, mulai dari gotong royong memasak, membersihkan lingkungan, hingga kegiatan wirid mingguan yang bergilir di rumah warga. Peran organisasi seperti PWS dan DKM sangat vital dalam mengatur dan memfasilitasi kegiatan keagamaan tersebut, sehingga tercipta keharmonisan dan silaturahmi antar kelompok masyarakat. Solidaritas yang terjalin ini mencerminkan solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim, di mana kesamaan agama, budaya, dan pengalaman bersama menjadi dasar kuat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis, bukan berdasarkan pembagian kerja atau imbalan ekonomi, melainkan atas kesadaran kolektif dan kepercayaan bersama yang tumbuh secara alami di antara masyarakat.

Bentuk Pembagian Kerja Masyarakat Transmigran

Pembagian kerja merupakan suatu sistem di mana pekerjaan dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih spesifik agar setiap individu atau kelompok dapat fokus pada tugas tertentu. Di Kepenghuluan Kencana, masyarakat awalnya belum mengenal pembagian kerja yang terstruktur. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan sosial, pembagian kerja mulai diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat transmigran dan pribumi yang tinggal bersama.

1. Pembagian Kerja dalam Gotong royong

Keberhasilan gotong royong di Kepenghuluan Kencana sangat dipengaruhi oleh sinergi antara warga dan pengurus desa. Warga secara aktif menyediakan tenaga kerja dan inisiatif, sedangkan pengurus desa bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Pembagian tugas yang terencana memungkinkan kegiatan gotong royong berjalan efisien dan menghasilkan hasil maksimal. Kepala desa mendelegasikan tanggung jawab kepada pengurus desa dan organisasi yang terlibat, sehingga kepemimpinan dan partisipasi warga berkembang secara merata. Gotong royong juga menunjukkan ketahanan sosial dengan sistem yang inklusif dan fleksibel, memungkinkan seluruh anggota masyarakat berkontribusi meskipun dengan keterbatasan waktu atau kemampuan. Pembagian kerja berdasarkan keahlian meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan, misalnya peran ibu-ibu dalam memperindah lingkungan yang menambah nilai estetika dan menjaga kebersihan komunitas.

2. Pembagian Kerja dalam Kerja Bakti

Meski kerja bakti dan gotong royong memiliki tujuan serupa, kerja bakti lebih dipimpin secara sentral dan kurang inklusif dibanding gotong royong. Pelaksanaan kerja bakti dua kali sebulan pada hari Jumat pagi dinilai efektif karena tidak membebani warga. Kegiatan seperti perbaikan jalan, pembersihan saluran air, dan pengelolaan perkebunan sawit memperlihatkan manfaat nyata bagi produktivitas dan lingkungan. Pembagian tugas berdasarkan keahlian, seperti operator mesin dan pekerja pembersih saluran, menambah efisiensi, tetapi juga memerlukan perhatian pada keselamatan kerja dan ketersediaan sumber daya. Keterlibatan perempuan dalam kerja bakti memperkuat rasa kebersamaan dan kesetaraan gender.

3. Pembagian Kerja dalam Pernikahan

Pembentukan kepanitiaan dalam hajatan pernikahan meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, namun perlu inklusivitas agar mewakili seluruh masyarakat. Pembagian tugas berdasarkan keahlian, seperti pengelolaan makanan dan pengolahan hewan ternak, sangat menentukan kualitas dan keberhasilan acara. Kolaborasi antara bapak-bapak dan ibu-ibu, serta pembagian tugas pendukung seperti menyambut tamu dan mencuci piring, memperkuat solidaritas dan kesetaraan gender dalam komunitas.

4. Pembagian Kerja dalam Kelahiran/Aqiqah

Pada acara kelahiran dan aqiqah, ibu-ibu berperan mempersiapkan makanan, sementara bapak-bapak bertugas melakukan pemotongan hewan ternak dengan dukungan tokoh masyarakat. Peran ustadz dalam mengirimkan doa dan memberikan dukungan spiritual menjadi bagian penting yang memperkuat ikatan sosial dan nilai keagamaan. Koordinasi yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam pembagian tugas ini.

5. Pembagian Kerja dalam Bantuan Kemanusiaan

Bantuan kemanusiaan di Kepenghuluan Kencana berbasis pada sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat. Sistem pelaporan kematian melalui keluarga dan pengurus masjid efektif dalam menyebarkan informasi dan menggalang dukungan. Peran bapak-bapak dalam penggalian kubur dan pembuatan tenda, serta peran ibu-ibu dalam penggalangan dana dan penyediaan makanan untuk korban dan relawan, menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi. Namun, koordinasi dan manajemen sumber daya harus diperhatikan untuk memastikan efektivitas bantuan.

6. Pembagian Kerja dalam Membangun Fasilitas Ibadah

Pembangunan fasilitas ibadah mengandalkan partisipasi masyarakat berdasarkan keahlian dan sumber daya yang dimiliki. Pendekatan ini memaksimalkan pemanfaatan kemampuan warga dan memperkuat kerja sama sosial. Pembagian peran dalam proyek konstruksi komunitas menjamin kualitas hasil dan keseragaman pekerjaan, meski membutuhkan koordinasi yang ketat.

7. Pembagian Kerja dalam Pengajian rutin

Pengajian rutin mingguan yang diadakan pada malam Kamis atau Jumat menjadi sarana pengembangan spiritual dan sosial. Pembagian tugas yang terstruktur dan peran aktif ibu-ibu dalam menyediakan konsumsi serta bapak-bapak dalam persiapan fisik

seperti mendirikan tenda, sangat penting dalam kelancaran acara. Ustadz sebagai pemimpin pengajian berperan krusial dalam menyampaikan materi agama dan membimbing masyarakat.

Tindakan masyarakat Transmigran asal Jawa Barat dalam mempertahankan Nilai Solidaritas Sosial di Kehidupan Sehari-hari (Kesamaan Kelompok sebagai Dasar Solidaritas)

Kesamaan kelompok menjadi faktor utama yang memperkuat ikatan sosial masyarakat transmigran asal Jawa Barat di Kepenghuluan Kencana. Kesamaan tujuan, nilai, dan kepentingan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat antara anggota kelompok, baik di antara mereka sendiri maupun dengan masyarakat pribumi. Nilai kebersamaan ini mendorong terciptanya solidaritas yang tinggi, yang sekaligus menumbuhkan rasa keadilan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan di lingkungan sosial. Masyarakat transmigran dan pribumi memiliki tujuan bersama untuk saling memberikan motivasi, dukungan, dan menjaga solidaritas yang telah terbentuk. Tujuan ini meningkatkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Kesamaan identitas budaya, etnis, dan profesi menjadi faktor penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Identitas yang sama memudahkan terjalinnya komunikasi dan hubungan sosial yang harmonis, sehingga memperkuat rasa keterikatan dan kesetiakawanan di antara anggota masyarakat transmigran. Pengalaman bersama, baik yang diperoleh dari daerah asal maupun di perantauan, menjadi modal sosial yang penting dalam memperkokoh solidaritas. Pengalaman ini meningkatkan empati, saling pengertian, dan dukungan antar anggota masyarakat, yang berkontribusi pada rasa kebersamaan yang kuat. Komunikasi yang baik dan keberadaan organisasi masyarakat seperti Paguyuban Warga Sunda berperan besar dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga solidaritas. Organisasi ini memfasilitasi interaksi sosial yang lancar dan menciptakan hubungan yang harmonis antar warga transmigran serta dengan masyarakat pribumi. Dukungan emosional antar anggota masyarakat transmigran memberikan penguatan psikologis yang signifikan, khususnya dalam menghadapi kesulitan maupun saat mencapai tujuan bersama. Dukungan ini meningkatkan rasa percaya diri dan semangat juang yang menjadi fondasi kokoh dalam mempertahankan solidaritas sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil data riset yang telah diperoleh dan dijelaskan dalam riset ini yakni tentang Sol Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini mengenai solidaritas sosial di kalangan transmigran asal Jawa Barat yang menetap di Kepenghuluan Kencana, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

1. Meskipun transmigran tersebut hidup di lingkungan yang berbeda jauh dari daerah asalnya, mereka mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan masyarakat lokal maupun kelompok pendatang lainnya di wilayah tersebut. Namun demikian,

solidaritas yang terbentuk di antara komunitas transmigran Jawa Barat ini masih bersifat mekanistik. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk interaksi sosial seperti kegiatan gotong royong, saling membantu, tolong-menolong, serta sapaan hangat yang diberikan antar anggota tanpa adanya motivasi kerja atau harapan imbalan materi. Sebagai bukti komitmen mereka dalam menjaga solidaritas, komunitas ini membentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan PWS (Perkumpulan Warga Sunda). Organisasi ini dibentuk sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat tali persaudaraan, dan memberikan ruang untuk saling mengenal berdasarkan kesamaan latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat, keyakinan, dan pengalaman hidup sebagai perantau atau masyarakat transmigran.

2. Proses masyarakat Transmigran asal Jawa Barat dan masyarakat pribumi terhadap masyarakat cara mempertahankan nilai solidaritas sosial di kehidupan sehari-hari lainnya yang di Kepenghuluan Kencana meliputi: Masyarakat transmigran asal Jawa Barat menunjukkan upaya yang kuat dalam mempertahankan nilai solidaritas sosial melalui berbagai cara. Pertama, mereka membangun jaringan sosial yang kuat dengan cara membentuk komunitas yang saling mendukung, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Kedua, praktik gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam acara pernikahan atau kegiatan kebersihan lingkungan, menjadi salah satu wujud nyata solidaritas mereka. Ketiga, penguatan tradisi dan budaya lokal juga berperan penting dalam menjaga hubungan antar anggota komunitas, sehingga nilai-nilai seperti saling menghargai dan membantu tetap terjaga. Dengan cara-cara tersebut, masyarakat transmigran berhasil mempertahankan solidaritas sosial meskipun berada di lingkungan baru.

Saran:

Setelah melakukan pembahasan secara komprehensif mengenai solidaritas sosial di kalangan transmigran asal Jawa Barat yang menetap di Kepenghuluan Kencana, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat dipahami dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Kepada seluruh masyarakat yang tinggal di Kepenghuluan Kencana, dianjurkan agar selalu menjaga dan memperkuat hubungan baik antar sesama, baik itu dalam lingkup keluarga, kerabat dekat, maupun tetangga sekitar. Hal ini penting karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dukungan serta bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya.
2. Kepada komunitas transmigran asal Jawa Barat, disarankan untuk terus memelihara dan mempertahankan nilai-nilai solidaritas sosial yang sudah terbentuk dengan baik selama ini. Nilai-nilai tersebut sebaiknya diteruskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus agar rasa kebersamaan dan tolong-menolong dapat terus hidup dan menjadi bagian dari budaya mereka.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan studi sejenis di masa mendatang, disarankan untuk lebih mendalami proses observasi di lapangan serta memperkaya kajian dengan berbagai referensi yang relevan. Dengan demikian, data yang diperoleh bisa lebih

komprehensif dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

Referensi

- Ali, Z. (2009), *Metode Penelitian Hukum*, diedit oleh Wulandari, L., 1 ed., Sinar Grafika, Jakarta.
- Amalia, D. R., Alfitri, A., & Yunindyawati, Y. (2021). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.47753/je.v5i1.90>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Data Transmigrasi dan Penduduk Kecamatan Rokan Hilir*. Jakarta: BPS.
- Bahri, B. (2020), “Migrasi Orang Jawa di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9 No. 1, hal. 38–54, doi: 10.21009/jps.091.03.
- Bauder, H. (2020). ‘Solidarity’ in the migration and refugee literature: analysis of a concept. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46(1), 46-65, ISSN 1369-183X, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1627862>
- Coninck, D. De (2023). The Refugee Paradox During Wartime in Europe: How Ukrainian and Afghan Refugees are (not) Alike. *International Migration Review*, 57(2), 578-586, ISSN 0197-9183, <https://doi.org/10.1177/01979183221116874>
- Dahlstedt, M. (2019). Crisis of Solidarity? Changing Welfare and Migration Regimes in Sweden. *Critical Sociology*, 45(1), 121-135, ISSN 0896-9205, <https://doi.org/10.1177/0896920516675204>
- Dede Rosyada. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, 1 ed., Kencana, Jakarta.
- Franch-Pardo, I. (2020). Spatial analysis and GIS in the study of COVID-19. A review. *Science of the Total Environment*, 739, ISSN 0048-9697, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140033>
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, Bukittinggi
- Hidir, Achmad, Rahman Malik, Diah Widiarti et.all. (2023). *Pengantar Sosiologi*, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, Bukittinggi

- Iskander, N. (2021). Does Skill Make Us Human?: Migrant Workers in 21st-Century Qatar and Beyond. *Does Skill Make Us Human Migrant Workers in 21st Century Qatar and Beyond*, 1-350
- Mezzadra, S. (2020). Abolitionist vistas of the human. Border struggles, migration and freedom of movement. *Citizenship Studies*, 24(4), 424-440, ISSN 1362-1025, <https://doi.org/10.1080/13621025.2020.1755156>
- Mitchell, K. (2020). Hotspot geopolitics versus geosocial solidarity: Contending constructions of safe space for migrants in Europe. *Environment and Planning D Society and Space*, 38(6), 1046-1066, ISSN 0263-7758, <https://doi.org/10.1177/0263775818793647>
- Porta, D. della (2021). Introduction: Solidarities in Motion: Hybridity and Change in Migrant Support Practices. *Critical Sociology*, 47(2), 175-185, ISSN 0896-9205, <https://doi.org/10.1177/0896920520952143>
- R, D.S., Achdiani, Y., Nur, M. dan Abdullah, A. (2017), "Kelurahan Kesenden", Vol. 7 No. 2, hal. 416–419.
- Shannon, G. (2022). Intersectional insights into racism and health: not just a question of identity. *Lancet*, 400(10368), 2125-2136, ISSN 0140-6736, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)02304-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)02304-2)
- Siburian, H.R dan Achmad Hidir.(2023). Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), pp.5851-5858.
- Soinbala, Y., Samin, M., & Mari, N. A. H. N. (2022). *Penduduk Sebagai Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus di Desa Nunkolo Kecamatan Nunkolo Kabupaten Timor Tengah Selatan) Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Nusa Cendana A . LATAR BELAKANG Kemiskinan merupakan masalah yang sangat mendasar bagi. 18*, 1–10.
- Sugiyono, P. D. (2019a). (n.d.). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta (Issue January). In 2019.
- Sugiyono, P. D. (n.d.). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (P. D. Sugiyono (ed); ke-27). Alfabeta, Cv. In 2022.
- Tahir, A. (2024), "Tradisi Mbolo Weki untuk Memperkuat Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Suku Mbojo di Plampang Kabupaten Sumbawa", Vol. 9, hal. 150.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.

Wirawan, I.B. (2012), *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, diedit oleh Y. Rendy, 1 ed., Prenada Media Group, Jakarta.